

## **PERSEPSI PELAJAR SMA/SMK TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN RANTAU PULUNG KABUPATEN KUTAI TIMUR**

**Diah Eka Nurhutami<sup>1</sup>, Yaskinul Anwar<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mulawarman, Samarinda

\*Korespondensi : yaskinul.anwar@fkip.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Fenomena pernikahan usia dini merupakan masalah sosial yang sering terjadi di kalangan pelajar. Setiap tahun di Kecamatan Rantau Pulung terjadi pernikahan usia dini pada pelajar SMA/SMK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pelajar SMA/SMK terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Rantau Pulung. Pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas serta persentase perolehan skor kuesioner pada aspek kognitif, afektif dan konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelajar SMA/SMK di Kecamatan Rantau Pulung dinyatakan tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Pada aspek kognitif mayoritas siswa mengerti terhadap pengetahuan, kriteria, penyebab, dampak, dan pencegahan pernikahan usia dini. Aspek afektif dan konatif juga menunjukkan mayoritas siswa juga menyatakan tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Hal ini menunjukkan Pelajar di Kecamatan Rantau Pulung mampu menilai fenomena pernikahan usia dini dengan bijak.

### **Abstract**

*The phenomenon of early childhood marriage is a social problem that often occurs among students. Every year in Rantau Pulung District, high school / vocational high school students get married at a child's age. This study aims to determine the perceptions of high school / vocational school students towards early childhood marriage in Rantau Pulung District. Data collection uses primary and secondary data. The data analysis technique used the validity test, reliability test, and the percentage of the score on the cognitive, affective, and conative aspects. The results showed that the perceptions of students in high school/vocational school in Rantau Pulung District disagreed with early marriage. In the cognitive aspect, the majority of students understand the knowledge, criteria, causes, impacts, and prevention of early marriage. Affective and conative aspects also show that the majority of students also disagree with early childhood marriage. This showed that students in Rantau Pulung District are able to wisely assess the phenomenon of early childhood marriage.*

### **Pendahuluan**

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia, batas usia pernikahan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Perkawinan dijelaskan bahwa

perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria atau wanita mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Umur ideal menikah pria 25 tahun dan wanita mencapai umur 21 tahun (BKKBN, 2017). Ketentuan tersebut secara eksplisit dijelaskan bahwa, setiap perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin pria maupun wanita yang belum berusia 19 tahun disebut sebagai pernikahan di bawah umur.

Akhir-akhir ini terjadi kemerosotan moral semakin melanda kalangan sebagian pemuda-pemudi, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Menurut kamus Sosiologi, remaja adalah masa muda, suatu tahap dalam kehidupan manusia yang dimulai pada masa puber sampai masa dewasa. Penggolongan usia remaja dalam penelitian ini adalah penduduk yang berusia 16-19 tahun dan belum menikah sesuai dengan penggolongan remaja oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Wanita di dunia tercatat ± 700 juta wanita menikah pada usia <18 tahun setiap harinya dan sekitar 250 juta perempuan diantaranya menikah pada usia yang sangat dini yaitu usia 15 tahun (UNICEF, 2005). Anak Indonesia menikah dini atau di bawah usia 18 tahun sekitar 25% (UNICEF, 2005). Pernikahan ini akan berdampak pada jumlah angka ibu melahirkan di bawah 18 tahun. Di Indonesia, prevalensi perkawinan usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia dan Pasifik. Di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25% menikah sebelum usia 18 tahun menurut Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2012).

Pernikahan dini di Kalimantan Timur terus melonjak naik dari 2014 hingga saat ini totalnya menjadi 385 kasus (REPUBLIKA.CO.ID, 2020). Banyak penyebab mengapa pernikahan dini terjadi, seperti karena alasan sosial yang takut dianggap tidak laku, alasan ekonomi yang pas-pasan, pemahaman agama, rendahnya tingkat pendidikan atau karena kehamilan di luar nikah. Kasus pernikahan dini yang paling banyak terjadi akibat hamil di luar nikah. Dampaknya, orang tua memutuskan menikahkan anaknya daripada menjasi aib keluarga dan menimbulkan masalah. Kasus hamil di luar nikah ini banyak terjadi diduga akibat kemajuan teknologi informasi, yakni banyak remaja yang mengakses hal-hal yang seharusnya diakses

orang dewasa. Akibat dari pemakaian internet tidak sehat inilah maka bisa terjadi 'kecelakaan' yang menyebabkan kehamilan. Di Kutai Timur angka pernikahan dini tetap tinggi yang mencapai 90 kasus (REPUBLIKA.CO.ID, 2020).

Pernikahan dini di Kecamatan Rantau Pulung terjadi setiap tahunnya tercatat di kantor urusan agama dari tahun 2012 ke 2018 terjadi 38 kasus (Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantau Pulung, 2020). Pada awal tahun 2019 sudah terjadi pernikahan dini di Desa Margomulyo dengan usia wanita 16 tahun (Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantau Pulung, 2020). Untuk memenuhi persyaratan maka harus ada izin dari pengadilan agama. Jumlah kasus pelajar SMA dan SMK yang *drop out* akibat menikah muda juga terjadi setiap tahunnya yang banyak diakibatkan karena hamil diluar nikah. Di SMAN 1 Rantau Pulung 5 tahun terakhir sudah terjadi 17 kasus pelajar keluar dari sekolah (SMA Negeri Rantau Pulung, 2020). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rantau Pulung didirikan pada tahun 2015. Tetapi, sudah mendapat perhatian khusus dari masyarakat bukan karena prestasi, tapi peristiwa yang mengharuskan sekolah mengeluarkan siswanya. Sudah terjadi 3 kasus pelajar *drop out* dari sekolah akibat menikah dini (SMK Negeri Rantau Pulung, 2020).

Pernikahan dini rentan di usia 16-19 tahun. Pelajar harus memiliki pandangan serta pemahaman pada fenomena pernikahan dini yang terjadi dilingkungan sekitar karena beresiko besar belum siap psikisnya berakibat menurunnya kualitas manusia, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, kerusakan rahim wanita hingga resiko kematian pada pasangan wanita akibat rahim yang belum siap untuk mengandung.

## **Metodelogi**

Penelitian ini menggunakan jenis *mix methods*, yaitu suatu jenis penelitian dengan menggabungkan jenis kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan metode deskriptif. Jenis kualitatif yaitu model alir dan model interaktif serta teknik analisis statistika persentase untuk mengukur variabel. Jenis kualitatif untuk mengetahui penyebab, dampak dan pencegahan pernikahan usia dini dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber. Jenis kuantitatif untuk mengetahui pengetahuan serta pemahaman pelajar terhadap pernikahan usia dini yang terjadi di daerah tersebut dengan melakukan penyebaran kuesioner.

Populasi penelitian di SMAN 1 Rantau Pulung 61 responden sedangkan di SMKN 1 Rantau Pulung 50 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primer digunakan karena data-data yang diperlukan dalam penelitian belum pernah diambil sebelumnya sehingga perlu diambil secara langsung oleh peneliti di lapangan. Cara memperoleh data primer tersebut dengan observasi, kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari pihak Sekolah dan instansi.

Data kuesioner berupa persepsi aspek kognitif, afektif dan kognitif yang telah didapat diolah menggunakan SPSS akan diuji reliabilitas dan validitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif kuantitatif. Analisis data dengan persentase perolehan skor. Untuk menganalisis data hasil kuesioner digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor aspek persepsi} = \frac{\sum \text{Skor Angket}}{\text{Jumlah Pertanyaan Angket}}$$

Menentukan interpretasi persepsi pelajar untuk masing-masing responden berdasarkan kategori:

Tabel 1. Kategori Penilaian Persepsi Responden

No.	Rentang	Kategori
1	$4,50 \leq X \leq 5,00$	Sangat Setuju
2	$3,50 \leq X \leq 4,50$	Setuju
3	$2,50 \leq X \leq 3,50$	Cukup Setuju
4	$1,50 \leq X \leq 2,50$	Tidak Setuju

5	$1,00 \leq X \leq 1,50$	Sangat Tidak Setuju
---	-------------------------	---------------------

(Sumber: (Sugiyono, 2008))

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentase
- f = Frekuensi dari setiap angket
- n = Jumlah keseluruhan skor
- 100% = Bilangan hidup

Setelah itu dianalisis menggunakan persentase perolehan skoring. Data informasi yang didapat dari wawancara instansi terkait dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan ditarik kesimpulan dapat berupa deskripsi dari data.

## Hasil

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian, mendapatkan pengalaman, membentuk generasi bangsa dan mengubah status sosial. Menikah dini yang terjadi pada kalangan pelajar mengakibatkan putus sekolah. Pelajar *drop out* dari sekolah yang diakibatkan menikah terjadi disetiap tahun. Dapat dilihat pada tabel 2 jumlah pelajar *drop out* dari SMAN 1 Rantau Pulung akibat menikah sebanyak 17 pelajar dalam kurun waktu 7 tahun. SMKN 1 Rantau Pulung sebanyak 3 pelajar drop out akibat menikah.

Tabel 2. Pelajar *Drop Out* Akibat Menikah

Sekolah	Tahun Ajaran					Jumlah h
	14/15	15/16	16/17	17/18	18/19	
SMA Negeri 1 Rantau Pulung	5	5	3	2	2	17
SMK Negeri 1	-	-	1	1	1	3

---

Rantau Pulung

---

Uji kuesioner dilakukan di SMAN dan SMKN 1 Rantau Pulung dengan jumlah 19 responden dengan jumlah 30 soal. Aspek kognitif 10 soal, aspek afektif 10 soal dan aspek konatif 10 soal. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  untuk sampel 19 dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan  $r_{tabel}$  sebesar 0,456. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat bahwa seluruh pernyataan untuk aspek kognitif memiliki kriteria valid karena nilai  $r_{hitung}$  diatas  $r_{tabel}$  sebesar 0,456 (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Aspek Kognitif

No Butir Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$ 5% (19)	Kriteria
1	0,722	0,456	Valid
2	0,706	0,456	Valid
3	0,691	0,456	Valid
4	0,671	0,456	Valid
5	0,556	0,456	Valid
6	0,704	0,456	Valid
7	0,574	0,456	Valid
8	0,690	0,456	Valid
9	0,480	0,456	Valid
10	0,680	0,456	Valid

(Sumber: Analisis Data, 2019)

Perhitungan validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment* yang dapat dilihat pada lampiran 5. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  untuk sampel 19 dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan  $r_{tabel}$

sebesar 0,456. Maka dapat dilihat bahwa nomor butir soal dari 1 sampai nomor butir soal ke 10 seluruh pernyataan untuk aspek afektif memiliki kriteria valid karena nilai  $r_{hitung}$  diatas  $r_{tabel}$  sebesar 0,456 (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Aspek Afektif

<b>No Butir Soal</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math> 5% (19)</b>	<b>Kriteria</b>
1	0,494	0,456	Valid
2	0,510	0,456	Valid
3	0,694	0,456	Valid
4	0,605	0,456	Valid
5	0,545	0,456	Valid
6	0,530	0,456	Valid
7	0,568	0,456	Valid
8	0,660	0,456	Valid
9	0,505	0,456	Valid
10	0,614	0,456	Valid

Pengujian validitas pada soal konatif terdapat 2 soal tidak lulus pengujian validitas pada nomor 6 dan 10. Dapat dilihat pada tabel 4.12, nomor butir soal 6 memiliki  $r_{hitung}$  - 0,414 dan no butir soal 10 mendapatkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,303. No butir soal terkecuali 6 dan 10 dinyatakan valid dengan nilai  $r_{hitung}$  diatas  $r_{tabel}$  sebesar 0,456 (Tabel 5)

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Aspek Konatif

<b>No Butir Soal</b>	<b><math>r_{hitung}</math></b>	<b><math>r_{tabel}</math> 5% (19)</b>	<b>Kriteria</b>
1	0,891	0,456	Valid
2	0,886	0,456	Valid
3	0,661	0,456	Valid
4	0,649	0,456	Valid
5	0,654	0,456	Valid
6	-0,414	0,456	Tidak Valid
7	0,792	0,456	Valid

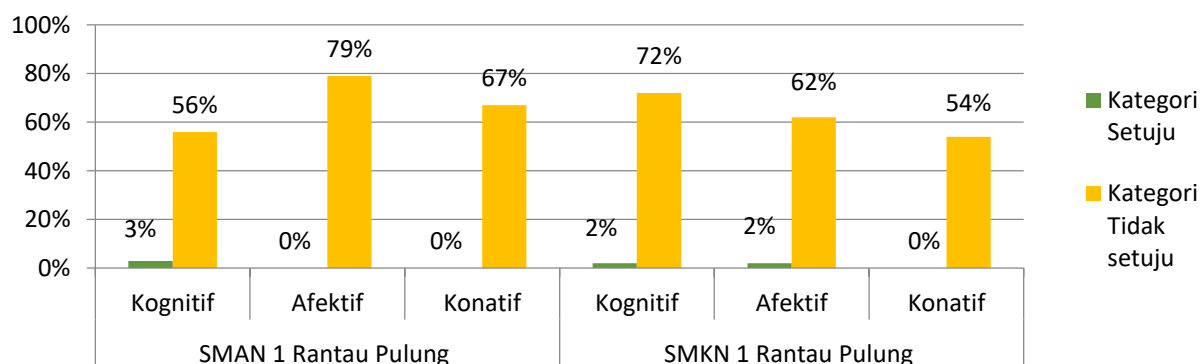
No Butir Soal	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$ 5% (19)	Kriteria
8	0,829	0,456	Valid
9	0,652	0,456	Valid
10	0,303	0,456	Tidak Valid

Uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan kuesioner yang telah valid. Soal kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Maka dapat dilihat pada tabel 6 bahwa seluruh pernyataan kuesioner memiliki kriteria konsisten karena nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,6 sebesar 0,456 untuk aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

AspekKuesioner	Cronbach Alpha	Ketentuan Reliabel (> 0,6)	Kriteria
Aspek Kognitif	0,841	0,6	Konsisten
Aspek Afektif	0,760	0,6	Konsisten
Aspek Konatif	0,903	0,6	Konsisten

Persentase persepsi persekolah dalam aspek kognitif SMAN 1 Rantau Pulung kategori setuju sebesar 3% dan tidak setuju sebesar 72% (Gambar 1). SMKN 1 Rantau Pulung kategori setuju sebesar 2% dan tidak setuju sebesar 56% memiliki pemahaman yang tidak setuju terhadap pernikahan usia dini serta menyetujui untuk menunda pernikahan usia dini (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Persepsi Persekolah di Kecamatan Rantau Pulung



Aspek afektif di SMAN 1 Rantau Pulung kategori setuju 0% dan tidak setuju sebesar 62%. SMKN 1 Rantau Pulung kategori setuju sebesar 2% dan tidak setuju sebesar 79% dengan adanya pernikahan usia dini (Gambar 1). Pada aspek konatif di SMAN 1 Rantau Pulung menunjukkan kategori setuju 0% dan tidak setuju sebesar 56% sedangkan SMKN 1 Rantau Pulung kategori setuju sebesar 0% dan tidak setuju sebesar 67% untuk melakukan pernikahan usia dini (Gambar 1).

Persentase pelajar tingkatan SMA/SMK Kecamatan Rantau Pulung. Hasil penelitian (Gambar 1) menunjukkan bahwa pada aspek kognitif sebesar 63% tergolong paham terhadap pengetahuan pernikahan usia dini dalam artian tidak setuju dan terdapat 3% dalam kategori setuju. Aspek afektif sebesar 71% tergolong tidak setuju terhadap pernikahan usia dini dan kategori setuju 1% pada pernikahan dibawah umur. Pada aspek konatif sebesar 61% tergolong tidak setuju terhadap pernikahan usia dini dan terdapat tidak setuju 0% terhadap pernikahan dibawah umur.

## **Pembahasan**

Hasil uji validitas pada 10 item pernyataan kuesioner aspek kognitif dan afektif memiliki nilai  $r_{tabel} <$  dari nilai  $r_{hitung}$ , dimana nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,456 sehingga dapat disimpulkan kuesioner tersebut dinyatakan valid. Pada aspek konatif terdapat dua item kuesioner yang dinyatakan tidak valid dikarenakan nilai  $r_{tabel} >$  dari nilai  $r_{hitung}$  yaitu pada nomor 6 dan 10.

Kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, minat serta keyakinan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Walgito, 2013). Berdasarkan hasil aspek kognitif, pelajar SMAN 1 dan SMKN 1 Rantau Pulung tergolong paham tentang tentang pernikahan usia dini. Sesuai dalam UU Perkawinan tahun 2019 bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan yang berusia 19 tahun. Hal ini sama dengan penelitian di Kabupaten Semarang yang menunjukkan persepsi tentang pernikahan dini di Desa Banyukuning pada angket kognitif yaitu responden telah memahami dengan sangat baik (61%) tiga hal yaitu hakikat pernikahan dini, faktor-faktor penyebab, dan dampak pernikahan dini (Hadi, 2017).

Aspek afektif merupakan aspek dari individu dalam mempersepsikan sesuatu berdasarkan dari emosi individu penilaian positif dan negatif pada fenomena pernikahan usia dini di Kecamatan Rantau Pulung. Hasil penelitian di SMAN 1 Rantau Pulung menunjukkan bahwa penilaian aspek afektif dengan jawaban cukup setuju sebesar 18%, tidak setuju sebesar 79%, dan sangat tidak setuju sebesar 3%. Penelitian di SMKN 1 Rantau Pulung menunjukkan hasil penilaian setuju sebesar 2%, cukup setuju sebesar 34%, tidak setuju sebesar 62%, dan sangat tidak setuju sebesar 2% (4.18). Berdasarkan hasil yang didapat, pelajar SMAN 1 dan SMKN 1 Rantau Pulung memiliki penilaian yang tidak setuju terhadap kriteria, penyebab dan dampak pernikahan usia dini. Dengan demikian persepsi pelajar untuk tidak menyetujui, salah satunya adalah faktor aspek afektif atau penilaian. Ini merupakan tanggapan yang baik karena persepsi yang tidak menyetujui sehingga menghindari melakukan pernikahan usia dini.

Aspek konatif merupakan reaksi atau respon dari aspek kognitif dan aspek afektif. Walgito (2013) menyatakan bahwa konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek. Hasil penelitian di SMAN 1 Rantau Pulung menunjukkan bahwa respon terhadap pernikahan usia dini cukup setuju sebesar 20%, kurang setuju sebesar 67%, dan tidak setuju sebesar 13%. Hasil penelitian di SMKN 1 Rantau Pulung menunjukkan responden memiliki respon terhadap pernikahan dini cukup setuju sebesar 34%, kurang setuju sebesar 54%, dan tidak setuju sebesar 12%. Secara umum, jawaban responden kurang setuju yang artinya kurang siap menghadapi pernikahan usia dini. Hasil analisis kuesioner pada aspek konatif menunjukkan bahwa pelajar tidak setuju dalam artian belum siap menghadapi kondisi tersebut, sehingga pelajar memiliki respon tidak ingin melakukan pernikahan usia dini. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian di Somba Opu yang menyatakan aspek konatif mempengaruhi persepsi seseorang dengan adanya sikap tidak setuju yang berarti menolak pernikahan usia dini yang akan memberikan efek terhadap kelangsungan hidup berupa ketidaksiapan dalam membina rumah tangga (Arianti, 2018).

Setelah dilakukan penelitian pada pelajar dengan usia 16-19 tahun persepsi pelajar paham dalam pengetahuan, penilaian serta reaksi pada pernikahan usia dini dengan artian tidak setuju dengan adanya pernikahan usia dini. Maka, dapat

disimpulkan bahwa persepsi bukan menjadi faktor utama penyebab terjadinya pernikahan usia dini setiap tahunnya di Kecamatan Rantau Pulung. Penyebab pernikahan usia dini yang sesuai di kawasan Rantau Pulung dapat diketahui dari hasil wawancara Kepala Kantor Urusan Agama Rantau Pulung, Kepala Sekolah SMAN dan SMKN 1 Rantau Pulung bahwa didominasi faktor hamil diluar nikah karena bebas mengakses media sosial, internet, pergaulan remaja dan kurangnya pengawasan orang tua. Jadi, pernikahan dini dilakukan karena memang sudah diharuskan menikah. Penyebab lainnya dikarenakan faktor pendidikan yaitu pelajar putus sekolah dan faktor ekonomi orang tua tidak mampu membiayai sekolah.

### **Kesimpulan**

Persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Rantau Pulung menyatakan tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil aspek kognitif yang mayoritas menyatakan paham dengan pengetahuan, kriteria, penyebab, dampak, dan pencegahan pernikahan usia dini dalam artian tidak setuju terhadap pernikahan dibawah umur. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil aspek afektif dan konatif yang menyatakan tidak setuju terhadap pernikahan usia dini. Pelajar di Kecamatan Rantau Pulung mampu menilai fenomena pernikahan usia dini dengan bijak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arianti, W. D. (2018) *Persepsi remaja tentang pernikahan dini di sma pesantren guppi samata kecamatan somba opu kabupaten gowa skripsi*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR. Available at: [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12255/1/WINDA\\_DESI\\_ARIANTI\\_70300112092.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12255/1/WINDA_DESI_ARIANTI_70300112092.pdf).
- Badan Pusat Statistik (2012) *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/48191-ID-kemajuan-yang-tertunda-analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia.pdf>.
- BKKBN (2017) *No Title, Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun*. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25->

